

Reaktualisasi Nilai Diplomasi melalui Analisis Tekstual Naskah Perjanjian Linggarjati sebagai Upaya Literasi Sejarah di Era Digital

Syifa Rahmawati^{1*}, Rina Rotami Boru Nasution², Yulieta Indriyani Lasut³,
Moh. Abduh⁴

^{1,2,3,4} STKIP Arrahmaniyah Depok

e-mail: syifarhmwt16@gmail.com^{1*}, rinarotamiborunasution@gmail.com²,
julietalas3117@gmail.com³, mohamadabduh73@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan masyarakat dalam menginterpretasikan sumber sejarah secara kritis dan kontekstual di era digital, khususnya terkait nilai-nilai diplomasi yang terkandung dalam naskah Perjanjian Linggarjati. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses reaktualisasi nilai diplomasi melalui analisis tekstual terhadap naskah Perjanjian Linggarjati sebagai upaya penguatan literasi sejarah masyarakat di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus instrumental. Partisipan penelitian berjumlah 10 orang dari kalangan masyarakat umum berusia remaja hingga dewasa, yang dipilih secara purposif di Museum Linggarjati pada Februari 2026. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, angket pre-test dan post-test, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan) yang dilengkapi dengan analisis isi (content analysis) terhadap transkrip wawancara. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman literasi sejarah partisipan, ditandai oleh kenaikan skor rata-rata dari 60 menjadi 80, serta teridentifikasinya empat tema nilai diplomasi yang diinternalisasi partisipan, yaitu kompromi, negosiasi, pengakuan kedaulatan, dan resolusi konflik secara damai. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana analisis tekstual terhadap sumber primer dapat menjadi strategi literasi sejarah yang kritis dan reflektif bagi masyarakat di era digital.

Kata Kunci: Literasi Sejarah, Analisis Tekstual Kualitatif, Nilai Diplomasi, Perjanjian Linggarjati, Era Digital.

Abstract

This research is motivated by the low ability of the community to critically and contextually interpret historical sources in the digital era, particularly related to the diplomatic values contained in the Linggarjati Agreement manuscript. This research aims to deeply explore the process of reactivating diplomatic values through textual analysis of the Linggarjati Agreement

manuscript as an effort to strengthen historical literacy in society in the digital era. The research uses a descriptive qualitative approach with an instrumental case study design. The research participants consisted of 10 individuals from the general public, aged from adolescence to adulthood, who were purposively selected at the Linggarjati Museum in February 2026. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, pre-test and post-test questionnaires, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (data reduction, data presentation, and conclusion drawing) complemented by content analysis of the interview transcripts. The validity of the data was examined through source and technique triangulation as well as member checking. The research results show an increase in participants' historical literacy understanding, marked by an average score increase from 60 to 80, as well as the identification of four themes of diplomatic values internalized by the participants, namely compromise, negotiation, recognition of sovereignty, and peaceful conflict resolution. These findings enrich the understanding of how textual analysis of primary sources can serve as a critical and reflective historical literacy strategy for society in the digital era..

Keywords : Historical Literacy, Qualitative Textual Analysis, Diplomatic Values, Linggarjati Agreement, Digital Era.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses, memahami, dan menginternalisasi pengetahuan sejarah (Joko & Nugraha, 2023). Di satu sisi, era digital membuka peluang luas bagi peningkatan literasi sejarah melalui berbagai platform daring; namun di sisi lain, terdapat kecenderungan menurunnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai historis akibat dominasi informasi yang bersifat instan dan dangkal (Wibowo et al., 2022; Prasetyo & Sutopo, 2022). Kondisi ini menuntut adanya inovasi metodologis dalam upaya penguatan literasi sejarah yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif-faktual, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut, sehingga persoalan ini relevan untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Salah satu sumber historis penting dalam konteks perjuangan diplomasi Indonesia adalah Perjanjian Linggarjati, yang menjadi tonggak awal pengakuan *de facto* kedaulatan Indonesia oleh Belanda. Perjanjian ini tidak hanya memiliki nilai politis, tetapi juga mengandung nilai-nilai diplomasi seperti kompromi, strategi negosiasi, dan pengakuan kedaulatan yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan berbangsa saat ini (Hidayat, 2021). Namun, dalam praktik pembelajaran maupun literasi publik, naskah perjanjian tersebut seringkali hanya dipahami secara tekstual-permukaan tanpa analisis kritis yang mendalam terhadap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga potensi pembelajaran nilai yang dikandungnya belum tergalai secara optimal.

Pendekatan analisis tekstual terhadap dokumen sejarah menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menghidupkan kembali makna historis sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Analisis tekstual memungkinkan individu memahami konteks,

struktur bahasa, serta pesan implisit dalam suatu dokumen sejarah (Rahmawati et al., 2021). Dalam konteks ini, naskah Perjanjian Linggarjati dapat dijadikan sebagai media literasi sejarah yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan transformatif (Sumiyati & Khatimah, 2021), karena proses pemaknaannya oleh pembaca merupakan fenomena yang bersifat subjektif, kontekstual, dan berlapis makna—karakteristik yang secara epistemologis lebih tepat didekati secara kualitatif daripada diukur semata-mata melalui angka.

Lebih lanjut, literasi sejarah di era digital tidak dapat dilepaskan dari kemampuan individu dalam menginterpretasikan sumber sejarah secara kritis dan kontekstual. Literasi sejarah mencakup kemampuan menilai sumber, konteks, dan perspektif secara kritis sehingga informasi sejarah tidak dipahami sebatas fakta, tetapi juga melalui proses interpretasi yang kontekstual (Wibowo et al., 2022). Studi-studi terdahulu tentang pemanfaatan sumber sejarah lokal sebagai media pembelajaran, misalnya penggunaan objek sejarah Dompu (Sumiyati & Khatimah, 2021) dan bahan ajar sejarah maritim (Sumiyati et al., 2022), secara umum masih berhenti pada tataran deskripsi produk pembelajaran dan belum banyak mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses kognitif dan afektif individu dalam memaknai serta menginternalisasi nilai dari sebuah teks sejarah primer berlangsung.

Kesenjangan (gap) tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan tidak hanya mengukur perubahan skor pemahaman secara kuantitatif, tetapi juga menelusuri secara kualitatif bagaimana proses reaktualisasi nilai diplomasi itu terjadi mulai dari cara partisipan membaca teks, memaknai konteks historisnya, hingga mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan kekinian mereka. Pendekatan studi kasus kualitatif dipandang tepat karena mampu mengungkap kompleksitas proses interpretatif tersebut secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses reaktualisasi nilai diplomasi melalui analisis tekstual naskah Perjanjian Linggarjati berlangsung pada partisipan sebagai upaya literasi sejarah?; (2) nilai-nilai diplomasi apa saja yang berhasil diinternalisasi oleh partisipan setelah mengikuti kegiatan analisis tekstual tersebut?; dan (3) faktor-faktor apa yang mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai diplomasi tersebut di era digital?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan mengeksplorasi secara mendalam proses reaktualisasi nilai diplomasi melalui analisis tekstual naskah Perjanjian Linggarjati; (2) mengidentifikasi nilai-nilai diplomasi yang diinternalisasi partisipan; dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat proses tersebut. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengungkap proses pemaknaan dan internalisasi nilai dari sebuah dokumen sejarah primer, yang selama ini jarang dikaji secara eksplisit dalam kajian literasi sejarah berbasis komunitas. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian literasi sejarah kritis; secara praktis, temuannya dapat menjadi rujukan pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis analisis sumber primer di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus instrumental (instrumental case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena

fenomena yang dikaji yaitu proses pemaknaan dan internalisasi nilai diplomasi melalui analisis tekstual bersifat kontekstual, subjektif, dan berlapis makna, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui pengukuran kuantitatif semata (Rahmawati et al., 2021; Sari & Nugroho, 2023; Creswell, 2014). Desain studi kasus digunakan untuk memahami secara utuh dan mendalam bagaimana satu kelompok partisipan mengalami dan memaknai proses analisis tekstual terhadap naskah Perjanjian Linggarjati dalam konteks nyata pelaksanaannya (Muslimin et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan pada Februari 2026 di Museum Linggarjati, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena menyimpan naskah dan artefak asli yang berkaitan langsung dengan Perjanjian Linggarjati, sehingga memungkinkan partisipan mengakses konteks historis secara otentik dan mendukung proses interpretasi tekstual yang kontekstual.

Partisipan penelitian berjumlah 10 orang yang berasal dari kalangan masyarakat umum dengan rentang usia remaja sampai dewasa. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria: (a) belum pernah mengikuti pelatihan analisis tekstual sejarah sebelumnya, (b) memiliki kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan (c) mewakili variasi latar belakang usia dan tingkat pendidikan, guna memperoleh keragaman perspektif dalam proses interpretasi (Wibowo et al., 2022). Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (information power) yang lazim dalam penelitian kualitatif studi kasus, bukan untuk tujuan generalisasi statistik (Amelia et al., 2023).

Data dikumpulkan melalui empat teknik yang saling melengkapi, yaitu: (1) observasi partisipatif selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung, untuk mengamati interaksi dan respons partisipan terhadap teks; (2) wawancara semi-terstruktur mendalam kepada partisipan terpilih guna menggali proses berpikir dan pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai dalam naskah; (3) angket pre-test dan post-test literasi sejarah untuk memperoleh gambaran pendukung mengenai perubahan pemahaman; serta (4) studi dokumentasi berupa catatan lapangan, hasil kerja partisipan, dan dokumentasi kegiatan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan tes literasi sejarah, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yang saling berkaitan. Pertama, data hasil wawancara dan observasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi kondensasi/reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi simpulan secara siklikal. Transkrip wawancara dikoding secara terbuka (open coding) untuk mengidentifikasi kata kunci dan pernyataan bermakna, kemudian dikelompokkan melalui koding aksial (axial coding) menjadi kategori dan tema yang lebih besar. Kedua, dilakukan analisis isi (content analysis) terhadap hasil interpretasi tertulis partisipan atas naskah Perjanjian Linggarjati untuk mengidentifikasi nilai-nilai diplomasi yang dikonstruksi oleh partisipan (Prasetyo & Sutopo, 2022). Data skor pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif sebagai data pendukung (complementary data) yang memperkuat gambaran perubahan pemahaman partisipan, tanpa dimaksudkan untuk pengujian hipotesis statistik.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui empat kriteria trustworthiness (Denzin & Lincoln, 2018; Sugiyono, 2021). Kredibilitas (credibility) dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari partisipan yang berbeda), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada partisipan. Transferabilitas (transferability) diupayakan melalui deskripsi konteks penelitian secara rinci (thick description) agar pembaca dapat menilai relevansi temuan pada konteks lain. Dependabilitas (dependability) dan konfirmabilitas (confirmability) dijaga melalui audit trail berupa dokumentasi seluruh proses pengumpulan dan analisis data, termasuk catatan reflektif peneliti (reflexive journal) selama penelitian berlangsung.

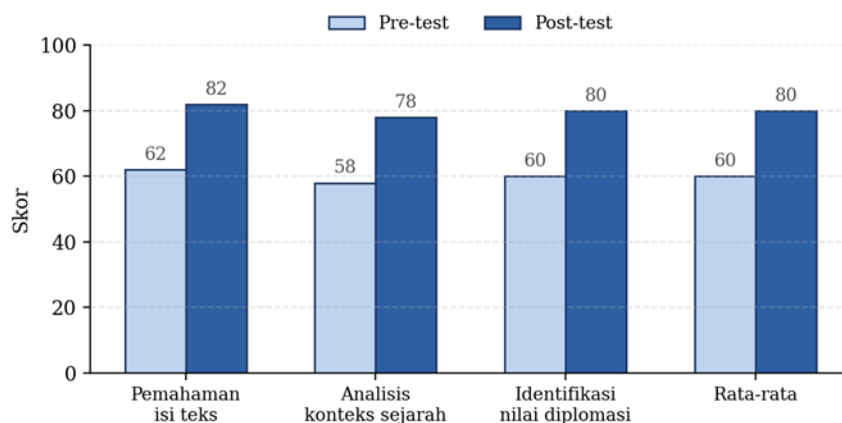
HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian terdiri atas 10 orang masyarakat umum dengan rentang usia remaja hingga dewasa, mencakup variasi latar belakang pendidikan mulai dari jenjang menengah hingga perguruan tinggi. Keragaman ini memberikan variasi perspektif dalam memaknai naskah Perjanjian Linggarjati. Selama proses pelatihan dan pendampingan, hasil observasi menunjukkan tingkat keterlibatan partisipan yang meningkat dari sesi ke sesi, ditandai oleh semakin aktifnya partisipan mengajukan pertanyaan kritis dan mengaitkan isi naskah dengan konteks kehidupan masa kini.

Data pendukung berupa hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman partisipan terhadap literasi sejarah pada seluruh aspek yang diukur. Skor rata-rata partisipan meningkat dari 60 pada pre-test menjadi 80 pada post-test, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Literasi Sejarah Partisipan			
No	Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test
1	Pemahaman isi teks	62	82
2	Analisis konteks sejarah	58	78
3	Identifikasi nilai diplomasi	60	80
	Rata-rata	60	80

Berdasarkan Tabel 1, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman isi teks (dari 62 menjadi 82), diikuti oleh identifikasi nilai diplomasi (dari 60 menjadi 80) dan analisis konteks sejarah (dari 58 menjadi 78). Data kuantitatif ini berfungsi sebagai data pendukung (complementary evidence) yang memperkuat, namun tidak menggantikan, temuan kualitatif mengenai proses pemaknaan yang diuraikan pada bagian berikut.

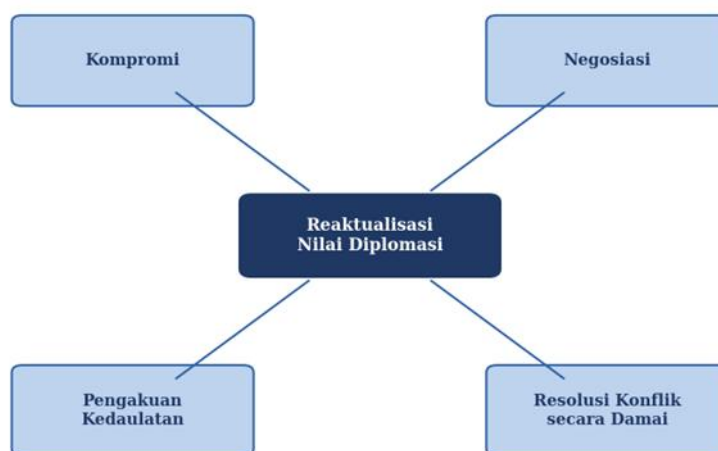


Gambar 1. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test per Aspek Literasi Sejarah

Analisis tematik terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumen interpretasi partisipan menghasilkan empat tema utama nilai diplomasi yang direaktualisasi melalui proses analisis tekstual, yaitu kompromi, negosiasi, pengakuan kedaulatan, dan resolusi konflik secara damai. Keempat tema ini muncul secara konsisten dari proses koding terbuka dan koding aksial terhadap transkrip data, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Tahapan Proses Reaktualisasi Nilai Diplomasi melalui Analisis Tekstual



Gambar 3. Peta Tematik Nilai-Nilai Diplomasi yang Diinternalisasi Partisipan

Tema pertama, kompromi, dimaknai partisipan sebagai bentuk kesediaan kedua belah pihak untuk saling mengalah demi mencapai kesepakatan bersama. Beberapa partisipan (P1, P4, P7) menyatakan bahwa membaca langsung klausul-klausul dalam naskah membuat mereka menyadari bahwa kompromi bukan bentuk kekalahan, melainkan strategi rasional dalam situasi yang tidak seimbang, sebuah pemaknaan yang tidak muncul ketika mereka hanya mempelajari peristiwa ini secara ringkas melalui buku teks.

Tema kedua, negosiasi, dipahami partisipan sebagai proses dialog bertahap untuk mencapai tujuan bersama. Partisipan dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi (P2, P6) cenderung mengaitkan proses negosiasi dalam naskah dengan pengalaman negosiasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti negosiasi di lingkungan kerja atau organisasi, menunjukkan adanya proses transfer makna dari konteks historis ke konteks kekinian.

Tema ketiga, pengakuan kedaulatan, dimaknai sebagai bentuk legitimasi politik dan penghormatan terhadap eksistensi suatu bangsa. Beberapa partisipan menyatakan bahwa analisis tekstual terhadap pasal-pasal pengakuan *de facto* membantu mereka memahami secara lebih konkret makna kedaulatan, yang sebelumnya hanya dipahami sebagai konsep abstrak dalam pelajaran kewarganegaraan.

Tema keempat, resolusi konflik secara damai, muncul sebagai pemaknaan atas Perjanjian Linggarjati sebagai preseden penyelesaian konflik melalui jalur diplomasi, bukan kekerasan. Partisipan yang lebih muda (P3, P8, P9) mengaitkan tema ini dengan isu-isu konflik kontemporer yang mereka temui di media digital, menunjukkan relevansi nilai historis tersebut dengan realitas sosial masa kini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses reaktualisasi nilai diplomasi melalui analisis tekstual naskah Perjanjian Linggarjati tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan pemaknaan yang progresif: dari pemahaman literal isi teks, pemahaman kontekstual-historis, hingga internalisasi nilai yang dikaitkan dengan pengalaman kekinian partisipan. Pola ini sejalan dengan konsep literasi sejarah yang menekankan kemampuan menilai sumber, konteks, dan perspektif secara kritis, bukan sekadar menghafal fakta (Wibowo et al., 2022).

Peningkatan skor kuantitatif pada Tabel 1 memperkuat temuan kualitatif bahwa pendekatan analisis tekstual efektif meningkatkan literasi sejarah, sejalan dengan temuan bahwa penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Sari & Nugroho, 2023). Namun demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan proses (bukan sekadar hasil) di balik peningkatan tersebut, yakni bagaimana partisipan secara aktif mengonstruksi makna melalui interaksi dengan teks primer, sebuah proses yang selaras dengan pandangan konstruktivis dalam pendidikan sejarah (Rahmawati et al., 2021).

Variasi pemaknaan antarpartisipan—misalnya kecenderungan partisipan berpendidikan lebih tinggi mengaitkan nilai negosiasi dengan pengalaman profesional, sementara partisipan yang lebih muda mengaitkannya dengan isu di media digital—menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai bersifat *situated* dan dipengaruhi oleh latar belakang serta pengalaman hidup masing-masing individu. Temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi digital dan literasi sejarah saling terkait: partisipan yang terbiasa mengakses informasi digital cenderung lebih cepat menghubungkan nilai historis dengan konteks aktual,

sejalan dengan pandangan bahwa integrasi media digital dapat memperkuat efektivitas pembelajaran sejarah apabila diintegrasikan secara tepat (Prasetyo & Sutopo, 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang membuat proses pendalaman makna pada sebagian partisipan belum optimal, variasi kemampuan literasi awal partisipan yang memengaruhi kedalaman interpretasi, serta keterbatasan akses terhadap sumber sejarah digital pembanding yang dapat memperkaya proses analisis tekstual. Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi ketersediaan naskah dan artefak otentik di lokasi penelitian serta pendampingan intensif yang memungkinkan partisipan bertanya dan berdiskusi secara mendalam.

Sebagai catatan metodologis, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah partisipan yang terbatas dan durasi pengamatan yang relatif singkat, sehingga temuannya bersifat kontekstual pada latar penelitian ini (transferable, bukan generalizable). Penelitian lanjutan dengan durasi lebih panjang, jumlah partisipan lebih besar, dan desain longitudinal disarankan untuk mengonfirmasi kestabilan proses internalisasi nilai yang ditemukan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses reaktualisasi nilai diplomasi melalui analisis tekstual naskah Perjanjian Linggarjati berlangsung secara bertahap, mulai dari pemahaman literal, pemaknaan kontekstual-historis, hingga internalisasi nilai yang dikaitkan dengan pengalaman kekinian partisipan. Proses ini terbukti efektif meningkatkan literasi sejarah partisipan, sebagaimana ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata dari 60 menjadi 80. Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi empat tema nilai diplomasi yang diinternalisasi partisipan, yaitu kompromi, negosiasi, pengakuan kedaulatan, dan resolusi konflik secara damai, yang masing-masing dimaknai secara berbeda bergantung pada latar belakang dan pengalaman individu partisipan. Faktor pendukung utama adalah ketersediaan sumber primer otentik dan pendampingan intensif, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan variasi kemampuan literasi awal partisipan. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar: (1) pengembang program literasi sejarah mempertimbangkan pendekatan analisis tekstual berbasis sumber primer sebagai strategi yang efektif untuk internalisasi nilai, bukan sekadar transfer fakta; (2) penelitian lanjutan dilakukan dengan desain longitudinal dan jumlah partisipan lebih besar untuk mengonfirmasi kestabilan temuan; dan (3) integrasi teknologi digital dioptimalkan sebagai jembatan antara sumber sejarah primer dan konteks kehidupan masyarakat masa kini, sehingga literasi sejarah kritis dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Setiaji, B., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Rajagukguk, K. P., Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., Setiaji, B., & Dharta, F. Y. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.).

Sage Publications.

- Hidayat, A. (2021). Nilai-nilai diplomasi dalam sejarah perjuangan Indonesia dan relevansinya di era modern. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(2), 123–135.
- Joko, & Nugraha, D. (2023). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(1), 27–34. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4385>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muslimin, D., Alamin, Z., Alizunna, D., Nur Ainia, R., Prakoso, F. A., Missouri, R., Masita, Allo, K. P., Nugraha, D., & Dian, H. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN: PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN CAMPURAN* (T. P. Wahyuni (ed.); 1st ed.). CV LAUK PUYU PRESS.
- Prasetyo, A., & Sutopo, H. (2022). Literasi digital dan tantangan pembelajaran sejarah di abad 21. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 45–56.
- Putro, H. P. N., & Susanto, H. (2020). Problematika pembelajaran sejarah di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 1–10.
- Rahmawati, F., Widodo, S., & Kurniawan, E. (2021). Analisis tekstual dalam pembelajaran sejarah berbasis sumber primer. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3), 210–218.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2023). Pemanfaatan sumber sejarah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 89–101.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sumiyati, S., & Khatimah, H. (2021). Penggunaan objek sejarah Dompu sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Woja. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 206–211. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.82>
- Sumiyati, S., Yusnarti, M., & Khatimah, H. (2022). Bahan ajar sejarah maritim "Wadu Tanda Rahi". *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 104–110. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.96>
- Wibowo, T., Lestari, S., & Handayani, R. (2022). Literasi sejarah di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 150–162.